

Media Sosial sebagai Agen Sosialisasi: Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Remaja dalam Membentuk Identitas Diri

Social Media as an Agent of Socialization: A Phenomenological Study of Adolescents' Experiences in Forming Self-Identity

Sartika Mukhtar¹, Rahmah Fitriana²

^{1,2}Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

* Corresponding Author

Email : sartikamukhtar26@gmail.com

Keywords:

*Agents of Socialization;
Phenomenology;
Self-Identity;
Social Media;
Teenagers.*

ABSTRACT

This study aims to examine in detail the experiences of adolescents in forming their self-identity on social media, the influence of online interactions on self-perception, and the impact of social media use. The method used in this study was a qualitative approach with a phenomenological study. The results indicate that social media plays a significant role in the formation of self-identity through social interaction, content exposure, and peer influence. This study provides in-depth insights that not only contribute to the understanding of adolescent identity formation but also enrich discussions regarding moral values related to social media use.

Kata Kunci:

Agen Sosialisasi;
Fenomenologi;
Identitas Diri;
Media Sosial;
Remaja.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendetail bagaimana pengalaman individu remaja dalam membentuk identitas diri di media sosial dan pengaruh interaksi daring terhadap persepsi diri, serta dampak penggunaan media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas diri melalui interaksi sosial, paparan konten, dan pengaruh teman sebaya. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam yang tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang pembentukan identitas remaja, tetapi juga memperkaya diskusi mengenai nilai-nilai moral yang terkait dengan penggunaan media sosial.

A. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, media sosial menjadi salah satu media online yang saat ini menjadi hal utama dan disorot. Media sosial mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat modern saat ini, memberikan ruang bagi siapa pun untuk mengeksplor berbagai aspek dari dalam diri khususnya para remaja. Media sosial seperti Facebook, Instagram, media X (twitter), maupun Tiktok menjadi sarana yang digunakan oleh remaja untuk menyampaikan pesan (Nahdiana et al., 2024). Remaja yang aktif dalam bermedia sosial, mereka akan mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman seperti memposting tentang pengalaman pribadinya, cerita bersama temannya, serta membagikan foto dan video (Pekuali &

Kaborang, 2024). Bagi remaja media sosial menjadi sangat candu yang membuat pengungannya tiada hari tanpa membuka media sosial.

Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi kepribadian, interaksi sosial, dan cara remaja memandang diri mereka sendiri, baik secara positif maupun negatif. Bisa kita lihat dampak positif media sosial pada remaja yaitu, mereka dapat memperluas jaringan pertemanan sehingga remaja dapat memotivasi diri mereka untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka jumpai secara online (Mulyono, 2021). Namun, penggunaan media sosial dalam jangka panjang dapat berdampak pada kepercayaan, persepsi, perasaan, dan emosi seseorang, bahkan dapat mengubah perilaku mereka (Rumasmoro, 2024).

Fenomena penggunaan media sosial dapat mempengaruhi pandangan remaja tentang identitas mereka dengan menyediakan platform untuk berbagi dan menerima umpan balik dari sesama pengguna. Remaja cenderung mencari penerimaan diri dan validasi dari teman sebayanya melalui media sosial. Hal ini mempengaruhi cara remaja dalam membentuk identitas mereka, karena respon positif atau negatif yang mereka dapatkan dari orang lain dapat memberikan arah pada perkembangan identitas mereka. Media sosial memiliki kekuatan untuk membentuk dan memberikan validasi terhadap identitas diri remaja, sekaligus memengaruhi persepsi mereka tentang keberadaan dan nilai diri (Nugraeni, 2024).

Berdasarkan wawancara awal dengan tiga remaja, ditemukan bahwa media sosial memfasilitasi ekspresi diri mereka melalui unggahan konten visual seperti foto dan video, baik berupa postingan maupun fitur berbagi cerita. Remaja mengungkapkan perasaan lebih bebas dan nyaman dalam mengungkapkan jati diri di platform daring dibandingkan dengan interaksi di dunia nyata. Respons positif yang mereka terima atas unggahan tersebut, seperti tanda suka (*likes*), terbukti meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pembentukan identitas diri ini sangat dipengaruhi oleh adanya respons positif yang mendorong remaja untuk mencari validasi dari teman sebaya dalam lingkungan daring.

Fenomena penggunaan media sosial di kalangan remaja dalam membentuk identitas diri mereka, pada penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan remaja. Namun, masih banyak celah yang perlu diisi terkait dengan bagaimana pengalaman remaja dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini akan berusaha untuk menggali lebih dalam pengalaman remaja dalam menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun citra diri yang diinginkan, terkait bagaimana pengalaman remaja membentuk identitas diri di media sosial dan pengaruh interaksi daring terhadap persepsi diri, serta bagaimana dampak penggunaan yang berlebihan di media sosial.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Objek penelitian adalah remaja dan media sosial. Informan penelitian terdiri dari remaja SMA berusia 15-18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, aktif menggunakan media sosial dan mampu merefleksikan diri. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan memilih informan yang dipandang sesuai kriteria, kemudian dilanjutkan dengan meminta informan merekomendasikan teman atau kenalan mereka yang memiliki karakteristik yang sama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) selama 40-60 menit, observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas sehari-hari, dan dokumentasi analisis terhadap

postingan, komentar, dan pesan pribadi di media sosial. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mengubah data mentah menjadi informasi bermakna melalui analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural, dengan tujuan menghasilkan temuan yang mendalam (Spradley & Huberman, 2024). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, membandingkan informasi dari berbagai sumber dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memverifikasi keabsahan temuan (Nurvajriani et al., 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial sebagai agen sosialisasi dalam membentuk identitas diri remaja, melalui konten yang di unggah, interaksi terhadap konten, pengaruh teman sebaya dan penentuan tujuan hidup. Selain itu, penelitian ini menemukan dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri remaja.

Pengalaman Remaja membentuk Identitas Diri di Media Sosial dan Interaksi Daring Terhadap Persepsi Diri

1) Pengenalan melalui Teman Sebaya

Penelitian ini mengungkapkan pengalaman pertama kali remaja dalam menggunakan media sosial, melalui teman sebaya. Dari pengakuan seluruh informan AH, NA, KA, MW, SR, dan HA, mengakui teman sebaya berperan dalam menggunakan media sosial pertama kalinya, teman sebaya memberikan validasi sosial dengan merekomendasikan penggunaan platform tertentu seperti Tiktok dan Instagram yang memberikan mereka dorongan untuk menggunakannya agar tidak merasa tertinggal. Informan mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya dalam partisipasi pengenalan platform media sosial, membuat mereka merasa aman dan nyaman serta peran teman sebaya sangat membantu dalam memahami cara menggunakan platform tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Salsabila, 2021), teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga, sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan, dan sumber emosional untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri. Remaja merasa perlu mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman mereka untuk diterima dalam kelompok. Fenomena ini dikenal sebagai Fear of Missing Out (FOMO) yang menjadi pendorong kuat bagi remaja untuk terlibat dalam penggunaan media sosial (Aresti et al., 2023).

Bagi remaja, pengenalan media sosial melalui teman dapat menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat ikatan sosial. Remaja dapat berbagi konten, berinteraksi dalam grup, memperluas relasi dan membahas hal-hal yang mereka lihat di media sosial membuat mereka menjalin hubungan yang semakin erat.

Sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Alber Bandura yang menggunakan prinsip modeling yang artinya pengamatan tingkah laku pada setiap individu (Ekawati, 2022). Remaja belajar menggunakan media sosial dengan mengamati teman sebaya mereka. Ketika teman sebaya merekomendasikan platform atau keikutsertaan dalam tren, remaja merasa terdorong untuk meniru perilaku tersebut agar tidak merasa tertinggal. Hal ini mencerminkan proses modeling, di mana remaja meniru perilaku teman-teman mereka dalam menggunakan media sosial.

2) Ekspresi Diri terhadap Unggahan dan Keterlibatan dalam Tren

Remaja secara aktif memilih konten yang ingin mereka bagikan melalui proses pertimbangan-pertimbangan terkait bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Informan NA, KA, dan MW mengakui bahwa respon positif yang mereka dapatkan dari unggahan foto dan cerita membuat mereka merasa lebih percaya diri. Validasi sosial melalui interaksi positif di media sosial berperan penting dalam membangun persepsi diri yang lebih positif. Keterlibatan remaja dalam tren di media sosial sebagai bentuk hiburan dan ekspresi diri. Seperti yang diungkapkan informan AH dan AH bahwa mereka tidak merasa tertekan untuk mengikuti tren, melainkan melakukannya untuk bersenang-senang dan terhubung dengan orang lain yang memiliki minat serupa. Sama halnya dengan informan KA dan MW, keterlibatan dalam tren seperti tren seperti K-pop dan dance velocity menjadi jembatan untuk membentuk komunitas yang sesuai dengan minat serta mempererat hubungan antar-teman.

Temuan ini mengindikasikan bahwa validasi sosial melalui interaksi positif di media sosial berperan penting dalam membangun dan meningkatkan rasa percaya diri remaja. Unggahan konten, terutama foto diri, menjadi sarana bagi mereka untuk mencari pengakuan, dan respons positif yang diterima memberikan dampak psikologis yang signifikan dalam membentuk persepsi diri yang lebih positif.

Sementara itu, tren di media sosial juga membawa pesan dan nilai tertentu. Ketika remaja tertarik dan berpartisipasi dalam tren, mereka akan mengekspresikan diri dan mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam tren tersebut. Tren juga seringkali terkait dengan minat dan gaya tertentu. Informan KA dan MW menyebutkan bahwa konten-konten yang mereka lihat biasanya dari apa yang mereka sukai, tak ada paksaan dalam mengikuti sebuah tren yang ada tetapi menjadikan tren tersebut sebagai hiburan dan bentuk refleksi diri.

Tren bukan hanya sebagai tempat hiburan melainkan mencari teman yang sesuai dengan minat. Seperti halnya tren pada dunia *K-pop* atau tren *dance velocity* yang saat ini banyak digemari orang-orang. Tren *K-pop* dapat menghubungkan mereka dengan orang-orang yang mempunyai hobi yang sama, sedangkan tren *dance velocity* menjadikan para remaja lebih terhubung bersama temannya karena merasa terhibur dengan mengikuti tren tersebut.

Pada teori belajar sosial, remaja mencari validasi sosial melalui interaksi di media sosial. Respons positif yang diterima dari unggahan, seperti likes dan komentar, berfungsi sebagai penguatan yang meningkatkan rasa percaya diri mereka. Remaja menggunakan pikiran (*mind*) mereka untuk menginterpretasikan makna dari simbol-simbol yang mereka temui seperti unggahan foto, video, *likes*, komentar, maupun tren yang ada. Keberanian remaja dalam mengunggah foto diri setelah mendapatkan respon positif menunjukkan bagaimana interaksi daring sangat memengaruhi diri (*self*). Dorongan untuk tidak merasa tertinggal menunjukkan pengaruh norma sosial dalam masyarakat (*society*) melalui media daring (Efendi et al., 2024).

3) Komunikasi Bebas dan Nyaman

Media sosial menghilangkan batasan dalam berkomunikasi. Remaja dapat terhubung dengan individu, kelompok, bahkan minat atau pengalaman yang serupa melalui media sosial. Media sosial menciptakan ruang bagi mereka agar lebih bebas dalam menuangkan pikiran, perasaan serta minat mereka yang mungkin saja tidak mereka temui secara langsung di dunia nyata. Selain itu, komunikasi daring juga dapat menghilangkan tekanan interaksi tatap muka seperti bahwa tubuh, ekspresi wajah dan penilaian secara langsung. Remaja mengakui bahwa kepercayaan diri yang mereka

tampilkan di media sosial memang lebih nyata. Mereka dapat mengekspresikan diri tanpa rasa malu dan merasa aman sehingga mengurangi rasa takut akan penilaian orang lain yang mereka dapatkan secara langsung. Informan SR dan AH, mengungkapkan bahwa interaksi di dunia maya lebih bebas dan nyaman. Remaja merasa komunikasi yang ada melalui media sosial menjadikan mereka lebih percaya diri tanpa merasa takut akan penilaian orang lain.

Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial menjadi wadah bagi remaja untuk mengatasi batasan sosial dan psikologis yang mungkin mereka alami di dunia nyata, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan nyaman, bahkan menampilkan kepribadian yang berbeda dari yang mereka tunjukkan dalam interaksi langsung. Penghilangan tekanan tatap muka dan anonimitas relatif di dunia daring menjadi faktor penting dalam fenomena.

Pada teori interaksi simbolik terfokus pada peran makna dalam kehidupan manusia terutama cara menggunakan simbol dalam berinteraksi dengan orang lain (Zanki, 2020). Remaja merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka di dunia maya. Interaksi dengan orang lain yang mereka temui, baik itu individu maupun komunitas dapat memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi yang didapatkan melalui media sosial. Ini memungkinkan remaja menggunakan media sosial bukan hanya sebagai hiburan melainkan sebagai ruang ekspresi diri dan penentuan identitas diri.

4) Pengaruh Konten terhadap Perasaan

Remaja menggunakan media sosial selain karena berinteraksi juga mencari hiburan melalui konten-konten sesuai dengan minat mereka. Berbagai jenis konten seperti hobi quotes (kata-kata), dan konten viral yang mereka lihat dapat mempengaruhi emosi dan memicu refleksi diri. Konten yang dilihat remaja di media sosial seringkali menampilkan emosi, pengalaman, dan perspektif. Ketika mereka terpapar pada konten yang relevan dengan apa yang mereka rasakan, hal tersebut dapat memicu proses refleksi diri.

Paparan terhadap konten yang relevan dengan perasaan mereka dapat memicu proses refleksi diri. Informan KA dan MW mengakui bahwa konten yang mereka lihat sangat mempengaruhi emosi mereka. Konten positif seperti video lucu, dapat meningkatkan suasana hati atau perasaan senang, sementara konten negatif dapat memicu perasaan sedih atau cemas. Proses refleksi diri memungkinkan remaja untuk memikirkan bagaimana konten yang mereka lihat mempengaruhi perilaku dan sikap mereka.

Sejalan dengan teori identitas diri yang menyatakan bahwa individu mencari lingkungan yang memungkinkan mereka untuk bereksperimen dan menampilkan berbagai aspek diri (Fitri, 2020). Di dunia maya, remaja dapat mengendalikan presentasi diri mereka dengan lebih leluasa, meminimalisir risiko penolakan atau kritik yang mungkin mereka alami dalam interaksi tatap muka. Rasa percaya diri yang meningkat dalam interaksi daring ini menunjukkan bagaimana media sosial berperan sebagai agen sosialisasi, di mana identitas diri remaja dapat berkembang tanpa hambatan yang sama seperti di dunia nyata.

5) Internalisasi dan Ekspresi Nilai-Nilai

Para informan mengakui bahwa nilai-nilai sangat berperan penting dalam konteks media sosial. Penggunaan media sosial yang dilandaskan sesuai dengan nilai-nilai yang

telah melekat pada diri remaja, menjadikan remaja mampu mengelola akun media sosialnya dengan baik dan benar. Remaja menyadari pentingnya nilai-nilai seperti kesopanan dan kejujuran dalam berinteraksi di media sosial. Mereka berusaha untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Kebebasan dari media sosial bukan hanya memberikan pengaruh positif melainkan ada pengaruh negatif yang ditimbulkan dari anonimitas yang tidak bertanggung jawab atas konten yang mereka unggah. Informan NA dan SR mengakui bahwa jenis konten yang berbau pornografi merupakan hal yang kurang etik dan tidak bertanggung. Tentunya, kedua informan tersebut merasa bahwa mendapatkan atau melihat konten pornografi di media sosial merupakan pengalaman negatif bagi mereka. Informan lain juga mengaku bahwa pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan bermedia sosial. Pengakuan para informan jelas bahwa nilai-nilai memainkan peran yang krusial dalam berinteraksi di media sosial. Nilai-nilai kesopanan, kejujuran dan tanggung jawab membantu mereka dalam mengelola akun media sosial. Ketika membagikan sebuah konten, mereka sadar akan dampak dari interaksi mereka terhadap orang lain. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih selektif dalam mengonsumsi dan berinteraksi di platform daring, dengan harapan dapat menciptakan lingkungan bermedia sosial yang lebih positif dan menghargai.

Sejalan dengan teroi interaksi simbolik, menekankan pada simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Simbol-simbol yang ditemui melalui konten di media sosial dapat memberikan makna yang kemudian diproses melalui pembelajaran menggunakan pikiran (*mind*) (Saud et al., 2020). Kesadaran remaja terhadap dampak konten yang negatif menunjukkan bahwa remaja memikirkan makna dari konten yang mereka konsumsi. Demikian, remaja dapat belajar dari pengalamannya terhadap penggunaan media sosial dan mengubah cara mereka berinteraksi serta berusaha untuk mengelola akun mereka dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

6) Sumber Motivasi dan Inspirasi

Media sosial sebagai salah satu tempat memperoleh informasi yang beragam melalui konten-konten yang menarik perhatian para penggunanya. Kisah sukses yang ditampilkan melalui konten dapat membuat seseorang termotivasi dan sangat mempengaruhi tujuan hidup mereka. Informan HA dan MW mengakui bahwa media sosial menjadi tempat dalam mencapai tujuan hidup dan inspirasi. Remaja memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi yang relevan dengan tujuan hidup mereka, seperti mencari lowongan pekerjaan. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan diri dan pencapaian tujuan.

Remaja sering kali terpapar pada berbagai konten yang menampilkan kisah sukses, pencapaian, dan pengalaman positif dari orang lain. Melalui pengamatan ini, mereka dapat belajar tentang strategi, sikap, dan perilaku yang dapat membantu mereka mencapai tujuan hidup mereka sendiri. Dalam teori identitas diri yang dikembangkan Erikosom mengungkapkan bahwa pentingnya pencarian identitas selama masa remaja (Arini, 2021). Media sosial membantu remaja memberikan ruang untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari diri mereka. Remaja secara bebas memilih atau mengikuti akun yang sesuai dengan minat dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Konten-konten inspiratif yang ditemukan di media sosial sering kali menampilkan individu yang telah mencapai kesuksesan dalam bidang tertentu seperti motivator. Remaja dapat menjadikan mereka sebagai panutan yang dapat memotivasi mereka dalam mencapai impian dan tujuan mereka sendiri.

Dampak penggunaan Media Sosial yang Berlebihan terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja

1) Durasi Penggunaan

Penelitian ini juga menemukan sisi negatif dari penggunaan media sosial. Menurut pengakuan seluruh informan, durasi penggunaan media sosial yang mereka gunakan dalam sehari berkisar antara 5 hingga 14 jam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial menimbulkan dampak negatif. Tentunya para informan menyadari hal tersebut, paparan konten dengan durasi waktu yang cukup lama dapat menimbulkan perbandingan sosial. Remaja sering membandingkan diri dengan orang lain yang dapat menurunkan harga diri dan menimbulkan perasaan tidak puas. Perbandingan sosial yang tidak sehat ini dapat menyebabkan perasaan insecure dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

2) Dampak pada Penggunaan yang Berlebihan

Dampak penggunaan yang berlebihan yang ditimbulkan dari paparan konten dan menimbulkan perbandingan sosial. Informan AH dan MW mengungkapkan kecenderungan membandingkan diri dengan perempuan lain yang dianggap cantik di media sosial, bahkan dengan teman sendiri. Perbandingan ini seringkali memicu perasaan *insecure* atau rendah diri yang menimbulkan ketidaknyamanan. Remaja sering membandingkan diri dengan orang lain yang dapat menurunkan harga diri. Penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan identitas diri remaja. Paparan media sosial secara terus-menerus memicu perbandingan sosial yang tidak sehat, menurunkan harga diri, dan menimbulkan perasaan tidak puas. Hal ini menunjukkan paparan konten terkait citra diri ideal yang ditampilkan di media sosial memiliki dampak negatif signifikan pada persepsi diri dan dapat memicu perasaan rendah diri pada individu.

Sejalan dengan teori identitas diri, Erikson mengungkapkan bahwa remaja seringkali mengalami krisis identitas, remaja merasa bingung dengan terkait dalam menentukan tujuan hidup sehingga hal ini memicu diri remaja terus-menerus membandingkan diri mereka dengan orang lain (Fitri, 2020). Paparan berlebihan terhadap konten yang menampilkan kehidupan yang sempurna dapat menurunkan harga diri remaja. Ketika remaja merasa bahwa mereka tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang lain di media sosial, hal ini dapat menghambat perkembangan atau proese pembentukan identitas yang sehat. Paparan berlebihan terhadap konten yang menampilkan kehidupan yang sempurna dapat menurunkan harga diri remaja. Ketika remaja merasa bahwa mereka tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang lain di media sosial, hal ini dapat menghambat perkembangan atau proses pembentukan identitas diri mereka.

Selain itu, penelitian (Rumasmoro, 2024) yang mengungkapkan penggunaan media sosial dalam jangka panjang dapat berdampak pada kepercayaan, persepsi, perasaan, dan emosi seseorang, bahkan dapat mengubah perilaku mereka. Ketidakpastian ini sering kali mendorong mereka untuk membandingkan diri dengan orang lain, terutama di platform media sosial. Ketika remaja melihat kehidupan yang tampak sempurna dari orang lain, mereka mungkin merasa tidak cukup baik atau tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh masyarakat.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial adalah agen sosialisasi penting dalam pembentukan identitas diri remaja. Ini terjadi melalui interaksi, paparan dan unggahan konten, serta pengaruh teman sebaya yang memberikan validasi dan rasa aman. Remaja menggunakan platform ini untuk mengekspresikan diri dan menampilkan identitas, yang persepsi dirinya dibentuk oleh respons sosial. Media sosial juga menjadi ruang untuk eksplorasi identitas, memengaruhi emosi dan refleksi diri melalui konsumsi konten, serta berperan dalam internalisasi nilai dan motivasi. Namun, ada sisi negatifnya. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memicu perbandingan sosial tidak sehat, menurunkan harga diri, dan menimbulkan ketidakpuasan.

Penelitian ini sangat bergantung pada pengakuan dan interpretasi subjektif dari para remaja melalui wawancara dan observasi. Meskipun memberikan wawasan mendalam, pengalaman individu bisa sangat bervariasi dan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan populasi remaja secara keseluruhan. Data kuantitatif tentang durasi penggunaan media sosial atau korelasi dengan aspek identitas diri mungkin kurang dieksplorasi secara mendalam. Lanskap media sosial terus berubah dengan cepat. Fitur baru, tren, dan platform yang populer dapat memengaruhi pengalaman remaja dalam waktu singkat, sehingga temuan penelitian mungkin perlu diperbarui seiring waktu.

REFERENSI

- Aresti, N. G., Lukmantoro, T., & Ulfa, N. S. (2023). Pengaruh Tingkat Fear of Missing Out (FoMO) dan Tingkat Pengawasan Orang Tua terhadap Tingkat Kecanduan Penggunaan TikTok pada Remaja. *Jurnal Interaksi Online*, 11(3), 272–284. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/39961>
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Ekawati, H. (2022). Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran Pai Pada Masa Pandemi Covid 19. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.420>
- Fitri, I. K. (2020). *PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA DI MAN 11 JAKARTA* (Vol. 2507, Issue February).
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Nahdiana, Rahayu, P., & Fitriana, R. (2024). Edukasi tentang Pemanfaatan Media Sosial dalam Public Speaking. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1321–1324. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8424>
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147.
- Nurvajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2025). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272> p-ISSN:
- Pekuali, S., & Kaborang, V. D. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Perkembangan Identitas Sosial Pada Remaja. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 91–100.
- Rumasromo, W. W. (2024). *Media Sosial TikTok sebagai Agen Sosialisasi dalam Membentuk Konsep Diri pada Siswa SMA Negeri 1 Ponorogo*. 13, 233–245.

- <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/114731/%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/114731/NzQyODc5/Media-Sosial-TikTok-sebagai-Agen-Sosialisasi-dalam-Membentuk-Konsep-Diri-pada-Siswa-SMA-Negeri-1-Ponorogo-Lampiran-Wilis.pdf>
- Salsabila, R. (2021). *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Hang Tuah 1 Surabaya* (Vol. 1). http://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/id/eprint/369%0Ahttp://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/369/1/RAMADHANTI_SALSABILLA-1710086-SKRIPSI_revisi_bu_puji%281%29.pdf
- Saud, M. Y., Ali, M. S., & Demmallino, E. B. (2020). *Teori-Teori Sosial dan Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Perencanaan* (Azizah (ed.); I). CV. Azizah Publishing.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>